

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran Pengasuh

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status).¹

Dalam bahasa Inggris peran disebut *role* yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”, artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Adapun peran menurut terminologi ialah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Secara garis besar dapat dikemukakan, bahwa peran adalah seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 212.

² Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.³ Menurut Bantom yang dikutip oleh Suhardono, definisi peran paling umum yang disepakati yakni, peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan didasarkan pada posisi sosial. Pada saat seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan juga mendapatkan haknya, maka orang tersebut sudah menjalankan sebuah peran.

2. Pengertian Pengasuh Mah'ad

Pengasuh berasal dari kata asuh yang memiliki arti pembimbing, penanggung jawab, atau wali.⁵ Pengertian lain pengasuh adalah seseorang yang bertugas untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuh bertanggung jawab menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Pengasuh harus mampu mempersiapkan anak untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan yang didukungnya.⁶

Secara umum pengasuh adalah orang dewasa yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 286.

⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 15.

⁵ Eko Endarmoko, *Tesamoko: Teasur Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 37.

⁶ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 3.

Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.⁷

Proses pengasuhan selalu bersifat dinamis dalam mencari bentuk atau pola asuh yang lebih efektif dan baik. Untuk mencapai keefektifan proses pengasuhan, seorang pengasuh juga harus ingat hakikat tugasnya sebagai pengasuh, yakni membimbing, memimpin, dan mengelola anak asuh. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu anak berhasil di lingkungannya, mendukung perkembangan keingintahuan intelektual, motivasi belajar, dan keinginan untuk mencapai sesuatu.

Pengasuh pesantren/Ma'had merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik (santri) di Mah'ad. Pengasuh di dalam Ma'had merupakan guru dan panutan utama bagi santri, sebab pengasuhlah yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, pengarahan, dan pendidikan kepada santri. Pengasuh juga dijadikan sebagai figur utama bagi santri dalam mengembangkan diri. Oleh sebab itu, pengasuh Ma'had harus memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian pengasuh di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengasuh Ma'had adalah pembimbing,

⁷ Riana Christin Noviani, *Perilaku Kelekatan Aman Balita Pada Pengasuh di TPA*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), 23.

penanggung jawab dan wali dari santri yang berada di Ma'had. Pengasuh Ma'had sebagai pembimbing bisa disebut juga dengan pembimbing asrama (musyrif/ah) di Ma'had.

3. Peran Pengasuh Ma'had

Peran pengasuh yang merupakan pembimbing asrama di Ma'had tidak jauh berbeda dengan peran guru, di mana memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Peran guru dalam berbagai aspek yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan motivator.⁸ Adapun menurut Wina Sanjaya, peran pengasuh Ma'had/pembimbing asrama adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, pengasuh/pembimbing asrama berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran.

b. Pengasuh Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), pengasuh/pembimbing asrama berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman.

c. Pengasuh Sebagai Demonstrator

Peran pengasuh/pembimbing asrama sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap

⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 35.

pesan yang disampaikan. Demonstrator bisa dipahami juga sebagai suri tauladan.

d. Pengasuh Sebagai Pembimbing

Tugas pengasuh/pembimbing asrama antar lain adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya

e. Pengasuh Sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, pengasuh/pembimbing asrama perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sebagai motivator berarti mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri setiap anak didik yang memiliki bakat tersendiri dan berbeda-beda. Dengan demikian, pengasuh harus mampu memunculkan potensi tersebut ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi dengan semaksimal mungkin.⁹

B. Teori Akhlak Disiplin

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak atau *khuluk* menurut etimologi berasal dari bahasa arab. Akar kata yang sama dengan *kholaqa-yakhluqu-kholqon*, yang berarti menciptakan dan ciptaan. Sehingga akhlak secara esensi adalah tabiat

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 23-29.

seseorang yang merupakan fitrah dari lahir untuk melakukan kebaikan. Pendekatan inilah yang diangkat secara bahasa dan sosial dalam masyarakat Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.¹⁰ Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis, di Indonesia akhlak memiliki konotasai baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.¹¹

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada pendapat para pakar di bidang ini yang terdapat dalam buku akhlak tasawuf karya Abuddin. Di antaranya, Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan perbuatan.

Sedangkan menurut Imam Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul* Islam (pembela Islam), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat

¹⁰ Mansur MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29.

manusia yang terdidik.¹²

Akhlak merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi adat yang selanjutnya menjadi sifat.¹³ Adapun makna akhlak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan ilahiyah
- b. Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan
- c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan¹⁴

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak yang harus dimiliki seorang Muslim menurut Moh. Ardani dalam bukunya *akhlak tasawuf* setidaknya ada tiga bagian. Di antara tiga jenis akhlak tersebut yakni: akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada diri sendiri.¹⁵

- a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tugas manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa beribadah kepada-Nya, dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Mentauhidkan Allah yaitu mempertegas, meyakini dan mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dzat, sifat dan

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2006), 3-4.

¹³ M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013), 2.

¹⁴ Beni Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

¹⁵ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Mitra cahaya Utama, 2005), 49-57

Asma Allah. Di antara akhlak kepada Allah yaitu 1) khauf, 2) raja', 3) tawakal, 4) ikhlas, 5) sabar dalam menjalankan ibadah dan 6) taubat.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Diantara akhlak terhadap diri sendiri yaitu 1) menjaga kesucian jiwa serta berperilaku baik, 2) berakhlak terhadap jasmani dengan menjaga dan merawat fisik kita, 3) berakhlak terhadap akalnyanya dengan memenuhinya dengan ilmu, 4) sabar dalam melawan kebodohan dan kemiskinan, 5) berakhlak terhadap jiwa dengan memperbanyak ibadah dan berdzikir kepada Allah.

c. Akhlak terhadap Manusia

Islam menganjurkan berkahlak yang baik kepada saudara. Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Diantara akhlak terhadap sesama yaitu tolong menolong, tidak mengghibah/menjaga lisan terhadap saudaranya yang lain, tidak berbohong, menjaga tali silaturahmi.

Dari tiga jenis akhlak di atas, kedisiplinan merupakan cakupan ketiganya, akhlak kepada Allah dapat dilihat dari disiplin waktu (Q.S an-Nisa [4]: 103), disiplin terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan (Q.S. Hudd: 112), dan lain sebagainya. Kemudian akhlak kepada diri sendiri seperti disiplin dalam mencari ilmu, menjaga pola hidup sehat dengan rajin membersihkan tubuh, memakai pakain yang layak jika keluar rumah, berkendara dengan tertib lalu lintas agar selamat. Selanjutnya akhlak terhadap manusia dapat dilihat dari sikap tolong menolong, tidak mengghibah/menjaga lisan terhadap saudaranya yang lain dan tidak menyakiti hati orang lain, tidak berbohong, serta menjaga tali silaturahmi.

3. Pengertian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin memiliki arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Hasibuan menyatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku.¹⁶ Dengan disiplin yang baik tentunya juga akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Kemudian Kurniawan menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat

¹⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 193.

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 41.

disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan pengawasan diri seseorang berupa sikap patuh terhadap peraturan yang dilakukan secara sadar untuk menunaikan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan. Disiplin sangat berkaitan dengan kualitas hidup pada masa dewasanya kelak, sehingga disiplin perlu dilatih dan ditanamkan kepada diri santri.

4. Unsur Kedisiplinan

Unsur pokok dalam disiplin yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku
- b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan
- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku
- d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang diutamakan untuk mengajarkan dan memaksakan.¹⁸

5. Indikator Kedisiplinan

Indikator/Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:

- a. Ketaatan terhadap peraturan
- b. Kepedulian terhadap lingkungan
- c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar
- d. Kepatuhan menjauhi larangan¹⁹

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 84-91.

¹⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), 17.

6. Sumber Akhlak Disiplin

. Dasar hukum atau sumber akhlak adalah sesuatu yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercelanya suatu akhlak. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak mulia adalah Al-Qur'an dan Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.²⁰ Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Akhlak disiplin dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terbiasa patuh terhadap peraturan yang dilakukan secara sadar dalam menunaikan tugas dan kewajibannya

Dalam agama Islam sendiri juga sudah dianjurkan untuk berakhlak/berperilaku disiplin, mulai dari disiplin waktu sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa: 103, disiplin terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan (Q.S. Hudd: 112), disiplin terhadap perintah pemerintah (Q.S. An-Nisa: 59), bahkan dalam hal rangkaian ibadah mulai dari wudhu, shalat, zakat, puasa, maupun haji juga terkandung perintah untuk disiplin.

C. Teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*)

Untuk mengetahui bagaimana peran seseorang yang menduduki suatu posisi di suatu organisasi, dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu melaksanakan manajemen yang baik untuk mencapai sebuah tujuan. Salah satu tujuan di tempat penelitian ini adalah menumbuhkan akhlak disiplin santri. Tujuan-

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2007), 4.

tujuan yang telah ditetapkan seperti di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri ini akan dapat tercapai apabila manajemen (pengelolaan) sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tersebut dijalankan secara baik. Untuk mengatakan bahwa manajemen dijalankan secara baik dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan, maka harus dilihat dari fungsi-fungsinya yang berjalan secara baik. Apabila fungsi-fungsi manajemen dijalankan dengan baik, misalnya oleh pengasuh Ma'had, maka tentunya manajemen dalam upaya pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan baik. Mengenai fungsi-fungsi manajemen yang lazim menguntukkan akronim POAC berdasarkan pandangan George R. Terry, yaitu:

1. Fungsi *Planning* (Perencanaan)

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), dibutuhkan unsur kerjasama antar individu yang mengantarkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* mencakup kegiatan menentukan visi, misi, tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa berbagai aktivitas yang mendasarkan pada *planning* yang matang atas seluruh input dan proses yang ada, merupakan titik awal untuk menghasilkan output yang optimal. Sebaliknya, output yang dihasilkan tidak akan optimal bahkan tidak akan menghasilkan suatu output yang diharapkan apabila aktivitas yang dilakukan tidak dibarengi dengan *planning* yang matang. Wijayanti dalam paparannya mengenai *planning* sebagai salah satu fungsi manajemen dengan lebih lengkap, yakni *planning* juga harus

mengcover penentuan kebijakan yang akan dijalankan, proyek, program, prosedur, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk pencapaian tujuan tersebut.²¹

Arifin & Hadi W. mengatakan bahwa dalam kegiatan *planning*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang kemudian menjadi dasar penentuan tujuan-tujuan dari bagian-bagian yang lebih kecil.
- b. Memformulasikan kebijakan yang akan dijalankan serta prosedur yang akan diuntukkan. Hal ini merupakan tahap lanjutan setelah tujuan yang akan dicapai telah ditetapkan.
- c. Melakukan peninjauan secara periodik yang dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan perlu penyesuaian tujuan yang telah ditetapkan.²²

2. Fungsi *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi ini merupakan suatu proses penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukkan orang-orang ke dalam sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian, secara lebih teknis fungsi *organizing* merupakan suatu proses di mana fungsi-fungsi oprasional, manusia dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi *organizing* ini sangat bergantung pada bentuk organisasi yang ada. Sehingga sangat memungkinkan perbedaan antara

²¹ Irine Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), 10.

²² Imamul Arifin & Giana Hadi W., *Membuka Cakrawala Ekonomi: Untuk SMS/MAKelas XII, Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 70.

organizing (pengorganisasian) pada satu organisasi dengan organisasi yang lain. Arifin & Hadi W. menambahkan bahwa dalam *organizing*, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan
- b. Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis
- c. Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya²³

Paparan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Wijayanti bahwa fungsi *organizing* merupakan penetapan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, perancangan dan pengembangan kelompok kerja, penugasan tanggung jawab tertentu, serta pendelegasian wewenang dari atasan terhadap sumber daya manusia yang ada di bawahnya.²⁴

3. Fungsi *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi *actuating* (menggerakkan) menurut Sukwiaty, dkk. dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan.²⁵ Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah

²³ *Ibid.*, 71.

²⁴ Irine Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, 11.

²⁵ Sukwiaty, dkk., *Ekonomi*, (Yogyakarta: Yudhistira, 2016), 8.

ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar mau bekerja dengan tulus, sehingga pekerjaan berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai. *Leadership* merupakan salah satu alat efektif *actuating*. Artinya, untuk mencapai tujuan, dibutuhkan *actuating*, sedangkan untuk mencapai *actuating* yang efektif dibutuhkan *leadership* dan di dalam *leadership* itu sendiri dibutuhkan kemampuan komunikasi, kemampuan memotivasi, serta kemampuan mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki. Paparan di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi *actuating* secara lebih teknis kemudian dapat dipilah dalam beberapa fungsi manajemen yang lain, diantaranya fungsi *leading* dan fungsi *motivating* seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli.

4. Fungsi *Controlling* (Pengendalian/Pengawasan)

Menurut Arifin & Hadi W., *controlling* (pengendalian) juga disebut juga sebagai pengawasan, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan

penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang diuntukkan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan. Arifin & Hadi W. menambahkan, dalam fungsi *controlling* ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

- a. Menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja
- b. Mengukur hasil kerja dengan standar yang ada
- c. Membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan; dan
- d. Mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.²⁶

²⁶ Imamul Arifin & Giana Hadi W., *Membuka Cakrawala Ekonomi ...*, 72.

